

**TRADISI A'RERA' PADA MASYARAKAT PETANI DI DESA DATARA
KECAMATAN TOMPOBULU KABUPATEN GOWA
(Suatu Tinjauan Sosial Budaya)**

Oleh:

**Soraya Rasyid
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar**

Abstract

A'rera tradition ' for Village Community Datara Tompobulu District of Gowa implemented with the advanced preparation in advance as set the correct time, prepare supplies such as tools required during the event. Furthermore a'rera executed alternately with each other. This means that each participant or person engaged in activities that a'rera turn to assisted working the fields or gardens. This rule was made not in writing but based on agreement among participants a'rera musawarah. From a social point of view of culture, tradition a'rera ' can change the structure of society in the new forms, eventually evolved tarap their lives for being able to cultivate the land and paddy plantation they become productive. In addition, the social impact they caused on increasing their agricultural productivity through a'rera tradition is increasing joints life better than ever before. A'rera indirectly give the feel of a very conducive life because through a'rera means' they can help each other and feel the social dimension within each petani. Tujuan implementation a'rera tradition' for rural communities Datara Tompobulu District of Gowa aims to to facilitate the implementation of agricultural work, finish work in the garden to the maximum, foster a sense of brotherhood and mutual help instill among fellow farmers and residents in the village Datara. A'rera tradition should be preserved and developed in order to maintain the erosion of local heritage because it genitas this legacy is a legacy that is capable members positive color in building lifestyle of the farming community in particular and society in general Indonesia .

Keywords: Tradition, A'rera, Social and Cultural Overview

A. Pendahuluan

Kajian tradisi semakin marak dewasa ini, baik dalam hal praktik pelaksanaannya maupun tema-tema tradisi yang diangkat. Tradisi adalah suatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sosial. Tradisi lahir dan mengakar dikalangan masyarakat sosial yang berkembang menjadi budaya atau kebudayaan berdasarkan masyarakatnya. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang ini.

Tradisi dapat kita jumpai di berbagai daerah di pelosok nusantara, dari sabang sampai merauke, dari masyarakat perkotaan hingga masyarakat pedesaan. Demikian halnya yang terjadi di hampir seluruh Sulawesi-Selatan umumnya dan masyarakat Gowa khususnya. Terkhusus lagi di desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa, masyarakat juga mempunyai tradisi yang telah dianggap sebagai suatu hal yang harus dilaksanakan secara rutin. Bagi masyarakat Kabupaten Gowa sebagai kabupaten yang syarat akan sejarah keragaman tradisi bukanlah suatu hal luarbiasa oleh karena tradisi sangat kental dikalangan masyarakatnya. Di desa Datara misalnya, mempunyai tradisi yang sering dilaksanakan oleh masyarakat yaitu dikenal dalam bahasa setempat

dengan nama tradisi *A'ra*. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahunnya dan tak henti-hentinya setiap tahunnya. *A'ra* bagi masyarakat Datara adalah suatu hal yang susah dipisahkan dari kelangsungan kehidupannya oleh karena sifatnya suatu tradisi yang dianut oleh masyarakat umumnya dan khususnya masyarakat petani. Hal ini disebabkan karena rasa cintanya yang cukup tinggi dan semangatnya dalam membangun tradisi yang sudah kental.

Tradisi *A'ra* umumnya dilakukan oleh masyarakat pertanian desa Datara yang dapat kita jumpai di setiap wilayah di desa datara. Tradisi *A'ra* bagi masyarakat desa Datara dipandang sebagai tradisi yang dapat mempererat tali persatuan dan persaudaraan. Dalam kehidupan sosial masyarakat desa Datara tradisi *A'ra* tidak hanya dilakukan oleh kalangan laki-laki melainkan juga dilakukan oleh kaum perempuan.

Tradisi *A'ra* berkembang di desa Datara ratusan tahun yang lampau, yang oleh masyarakat memandang tradisi *A'ra* mulai dilaksanakan sejak kelangsungan kegiatan pertanian dilaksanakan oleh masyarakatnya yang terdahulu. Demikian pula yang berkembang pada zaman sekarang ini, *A'ra* dilaksanakan pada kegiatan pertanian misalnya menggarap persawahan, perkebunan, dan pengambilan hasil panen hasil pertanian. Tradisi ini dipandang sebagai suatu langkah yang sangat tepat untuk menyelesaikan masalah kegiatan pertanian untuk mengangkat nilai ekonomi masyarakat di Desa Datara.

Seperti hal di atas, *A'ra* menjadi sarana positif yang biasanya dapat memudahkan kelangsungan pertanian meningkatkan hasil pertanian masyarakat desa Datara yang muaranya menuju pada peningkatan kualitas sosial. Berdasarkan pandangan tersebut, tradisi yang dianut oleh masyarakat desa Datara menjadi alat dan sarana membangun kehidupan menuju persaingan global dalam perkembangan teknologi pertanian seperti yang sekarang ini telah berkembang.

B. Pengertian *A'ra*

Kata *A'ra* dalam bahasa Makassar dipahami oleh masyarakat desa Datara yang mengandung makna dalam bahasa Indonesia saling membantu dalam pelaksanaan kegiatan pertanian. *A'ra* dapat ditafsirkan sebagai suatu kebiasaan yang telah mengakar pada masyarakat di desa Datara. Kalau kita memberikan makna tradisi *A'ra* secara sekaligus berarti bahwa adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih berjalan sampai sekarang ini. *A'ra* identik dengan kegiatan pertanian walaupun pada dasarnya masih banyak bentuk kebiasaan masyarakat desa Datara yang dilangsungkan dengan saling membantu dari satu sama lainnya.

Tradisi *A'ra* umumnya dilakukan oleh masyarakat pertanian desa Datara yang dapat kita jumpai di setiap wilayah di desa datara. Tradisi *A'ra* bagi masyarakat desa Datara dipandang sebagai tradisi yang dapat mempererat tali persatuan dan persaudaraan. Dalam kehidupan sosial masyarakat desa Datara tradisi *A'ra* tidak hanya dilakukan oleh kalangan laki-laki melainkan juga dilakukan oleh kaum perempuan.

Tradisi *A'ra* berkembang di desa Datara ratusan tahun yang lampau, yang oleh masyarakat memandang tradisi *A'ra* mulai dilaksanakan sejak kelangsungan kegiatan pertanian dilaksanakan oleh masyarakatnya yang terdahulu. Demikian pula yang berkembang pada zaman sekarang ini, *A'ra* dilaksanakan pada kegiatan pertanian misalnya menggarap persawahan, perkebunan, dan pengambilan hasil panen hasil pertanian. Tradisi ini dipandang sebagai suatu langkah yang sangat tepat untuk

menyelesaikan masalah kegiatan pertanian untuk mengangkat nilai ekonomi masyarakat di Desa Datara.

Untuk menunjang pengertian ini berikut kutipan wawancara dengan tokoh masyarakat desa Datara sebagai berikut:

A'ra nigaukang nasaba se'rei passamaturukang ia nigaukanga untuk allomolomooi jama-jamang rikokoa kammaya tompa rigalunga. Alerappannami atteppo, abbingkung, anggomp, annyappe, atteke siagang rimarengannaya. (Daeng Sarong, wawancara 28 September 2013).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat dipandang bahwa A'ra dilaksanakan atas dasar konvensi secara kelompok dalam hal praktik kegiatan dikebun ataupun disawah. Sedangkan maksud dari kegiatan A'ra sehingga banyak dilaksanakan oleh masyarakat petani adalah untuk meringankan pekerjaan dalam mempersiapkan lahan pertanian sawah maupun kebun. Sejalan pendapat dengan Daeng sarong di atas H. Nyallu mengatakan bahwa A'ra dilaksanakan atas dasar keinginan suatu kelompok kecil saling bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan disawah maupun dikebun. Keberadaan tradisi A'ra sangat positif bagi masyarakat petani oleh karena disamping terbangun kerjasma yang baik juga menjaga persaudaraan antara sesama masyarakat petani.

Selanjutnya A'ra dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kerjasama dalam kelangsungan pertanian pada masyarakat desa Datara. A'ra menjadi salah satu simbol masyarakat desa Datara yang membedakannya dengan desa-desa lain yang terdapat di Kecamatan Tompobulu. A'ra dilaksanakan dalam banyak hal dalam kegiatan pertanian seperti: *annangkasi koko*, *a'ngkala*, *anggalle wassele*, *annomp* (membersihkan kebun lahan jagung, membajak kebun dan sawah, memanen hasil, dan menyemprot) hasil wawancara dengan tokoh masyarakat desa Datara (Sainuddin, 2 Oktober 2013).

C. Latar Belakang Munculnya Tradisi A'ra

Suatu masyarakat terbentuk tidak terlepas dari unsur-unsur social budaya yang ada di dalamnya misalnya keberadaan individu-individu atau suatu kebudayaan. Kondisi inilah yang menjadi pijakan bagi masyarakat untuk membangun peradaban hidupnya dimana di mana di dalamnya setiap individu yang tergabung menciptakan dan menyusun suatu system budaya dan tata nilai tersendiri.

Dalam mengkaji kelangsungan kehidupan manusia dewasa ini tentu tidak dapat dipisahkan dari dunia kebiasaan, adat istiadat, budaya dan keyakinan. Kesemua hal tersebut menyatu dengan diri masyarakat dimana ia melangsungkan kehidupan sosialnya. Disamping itu kita kenal bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang memiliki aneka ragam budaya. Bangsa Indonesia banyak menemukan kharismanya melalui kemampuan ekspos budayanya yang lahir dari masyarakatnya sendiri. Ia tidak hanya lahir dari bentuk adopsi sosial budaya bangsa lain melainkan cermin cipta masyarakat yang dibangun dari peradabannya sendiri. Konstruksi kehidupan masyarakat sekarang tak lepas dari krangken budaya yang melambangkan tingkat populasi keberagaman sosialnya.

Atas dasar kontruksi kehidupan masyarakat yang beraneka ragam tersebut sehingga terciptalah berbagai kebiasaan-kebiasan dalam masyarakat. Kebiasaan-kebiasan tersebut sehingga terbangunlah sebuah kenyataan sosial dimana masyarakat

membangun kehidupannya (Sukiman 2007: 35). Sejalan dengan pandangan tersebut, Kutha Ratna mengatakan bahwa kebudayaan membawa manusia pada kehidupan yang lebih bermanfaat, membawa generasi pada kehidupan mendatang pada tingkat yang lebih maju, lebih manusiawi, lebih religius (Kutha Ratna, 2005:424).

Masyarakat dilihat dari peran sosialnya dimana mereka membangun kehidupan tentu diikat oleh kebiasaan-kebiasaan, adat dan hukum. Di Datara misalnya, munculnya tradisi *A'rera* tentu melalui proses kehidupan yang dibangun oleh kelompok masyarakat yang tinggal dikampung itu. Untuk memahami secara jelas berikut akan diurai beberapa kutipan hasil wawancara dengan masyarakat dan tokoh pemerintahan desa Datara mengenai tradisi *a'rera*.

1. Dalam kehidupan pertanian masyarakat desa Datara sejak dahulu mengenal kebiasaan *a'rera* (kerjasama) utamanya dalam membuka lahan pertanian, baik itu lahan pertanian perkebunan maupun lahan pertanian persawahan dan yang lainnya.
2. Seiring dengan perjalanan kehidupan pertanian di desa Datara dahulu dikenal bahwa hampir segala aspek kegiatan pertanian menggunakan tenaga manusia secara utuh untuk membuka lahan pertanian.
3. Adanya usaha memajukan dan meratakan masyarakat petani di desa Datara karena dahulu dikenal bahwa desa Datara memiliki medan pertanian yang sangat berat untuk digarap masyarakatnya sehingga untuk mendapatkan hasil dari pertanian ditempuh melalui bekerja sama.
4. Adanya lahan-lahan pertanian tertentu yang memang membutuhkan tenaga yang banyak untuk menggarapnya. Di Datara ada lahan pertanian di kenal dengan *ba'leangang balang* (diseberang sungai) yang ketika ingin digarap tentu harus dengan waktu yang singkat karena pertimbangan petani adalah jarak jalan kaki menuju kebun tersebut yang sangat jauh dan menguras tenaga.
5. Komunitas masyarakat desa Datara menggantungkan hidupnya dalam mencari nafkah melalui hasil pertanian sehingga untuk menopang hidup yang layak maka salah satunya jalan yang harus ditempuh masyarakat adalah mendapatkan hasil pertanian yang memadai, (hasil wawancara dengan Ibrahim 10 September 2013).

D. Keadaan Sosial Masyarakat di Desa Datara

Keberadaan suatu masyarakat dalam sebuah tempat tertentu tidak terlepas dari unsur-unsur sosial budaya yang ada di dalamnya misalnya keberadaan individu-individu atau suatu kebudayaan. Sebagian lingkungan hidup, desa merupakan hasil proses interaksi antara manusia dan lingkungannya. Untuk menjelaskan keterkaitan dari berbagai unsur lingkungan serta berbagai proses yang ada maka harus dikaji secara holistik. Arti yang terkandung dalam *sustainable*, pada hakikatnya mengandung pengertian bahwa hendaknya upaya yang akan dicapai melalui pembangunan, tidak melebihi kemampuan sumber daya yang tersedia.

Otto Soemarwoto dalam Hari Poerwanto (2008: 242) mengartikannya bahwa guna memenuhi kebutuhan sekarang, seyogyanya jangan mengurangi kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup dari generasi mendatang. Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup, Datara merupakan salah satu daerah yang sumber daya alaminya tergolong produktif untuk menopang kehidupan penduduknya. Hal itu terbukti dengan kemampuan mereka menyambut program-program pemerintah seperti wajib belajar 9 tahun, selain itu tarap hidup mereka tergolong maju dari sisi pertanian. Disamping itu meningkatnya hasil produksi pertanian masyarakat desa Datara berdampak pada

pemenuhan SDM yang memadai hal itu dapat dilihat dari persentase jumlah penduduk yang melanjutkan pendidikannya sampai kepada tingkat sarjana.

Selain itu pembanguna disektor pertanian akan meningkatkan kualitas sumber daya dikalangan masyarakat desa Datara. Walaupun pada hakikatnya dalam kehidupan masyarakat kita kenal adanya lapisan sosial antara satu dengan yang lainnya. Dahulu di Datara terbangun kebiasaan yang sangat kental dalam hal menentukan calon pasangan suami istri. Oleh Daeng Tallo mengatakan bahwa di Datara pada kehidupan yang lampau terbangun kebiasaan menentukan calon istri dari anak-anak mereka yang berasal dari rumpun keluarga sendiri. Model perkawinan antara keluarga-dengan keluarga seperti, sepupu satu kali dengan sepupu dua kali menjadi sesuatu yang dapat dilaksanakan. Walaupun secara aturan tidak ada kewajiban untuk melaksanakan model perkawinan tersebut.

Dari gambaran di atas tentu melahirkan pandangan kalau dalam sebuah kehidupan bermasyarakat terdapat lapisan sosial antara sesama warga masyarakat. Sejalan dengan pandangan tersebut Sukiman mengatakan bahwa dalam kehidupan sosial dikenal adanya pelapisan sosial atau stratifikasi sosial (Sukiman 2007:19). Dihubungkan dengan kondisi sekarang ternyata tingkat lapisan sosial tampak sangat memengaruhi kehidupan dalam masyarakat. Pada saat sekarang ini stratifikasi sosial merupakan kelas-kelas dalam lingkungan masyarakat yang dapat menyebabkan tidak seimbangnnya pola hidup dalam membangun kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Secara sederhana dalam kehidupan masyarakat biasanya terdapat perbedaan status antara satu dengan yang lainnya. Antara komunitas satu dengan komunitas yang lainnya serta golongan yang satu dengan golongan yang lainnya. Hal itu banyak terjadi dilihat dari bentuk lapisan masyarakatnya seperti, ada lapisan kaya, miskin, ada lapisan kerabat raja, ada lapisan dari keluarga berpendidikan. Namun berdasarkan perbedaan-perbedaan itu, bagi masyarakat di desa Datara tampak tidak memengaruhi polarisasi kehidupan mereka, oleh karena di ikat oleh kultur persaudaraan dan prinsip hidup saling hormat menghormati.

E. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Datara yang terletak di kecamatanTompobulu Kabupaten Gowa adalah salah sasatu Kecamatan yang berada di wilayah provinsi Sulawesi-Selatan. Terletak di ujung selatan pulau Sulawesi, jaraknya kurang lebih 160 kilometer dari Makassar Ibu kota Provinsi Sulawesi-Selatan.

Oleh karena itu dalam rangka memberikan gambaran tentang latar belakang sosial budaya serta segala aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Datara KecamatanTompobulu, maka terlebih dahulu perlu menggambarkan letak dan keadaan geografisnya. Hal ini disebabkan oleh karena kondisi alam sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Polak dalam Sukiman (2005:32) adalah sebagai berikut:

Keadaan geografis adalah segala kandise yang tersedia oleh alam bagi manusia khususnya memperhatikan kombinasi-kombinasi dan kondisi-kondisi lain. Demikian juga keadaan geografisnya meliputi ntanah dan segala keadaan alamnya.

Dengan demikian letak wilayah merupakan salah satu tolok ukur untuk melihat latar belakang, pola tingkah laku serta sikap masyarakat. Untuk memperoleh gambaran tentang analisis tindak sosial masyarakat di Desa Datara tidak lepas dari usaha untuk

mengetahui keadaan geografisnya. Sebagai salah satu faktor dalam mendukung aktifitas hidup masyarakat yang mendiami Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.

Untuk mengetahui tentang keadaan alam atau letak Desa Datara, maka dibawa ini akan digambarkan melalui batas-batasnya sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Malakaji
 - Sebelah Selatan berbatasan dengan Dengan Desa Tonrorita
 - Sebelah Timur berbatasan dengan Deasa Garing
 - Sebelah barat berbatasan dengan Desa Lauwwa
- (sumber: Kantor Desa Datara)

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari penelusuran analisis data yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan konklusi mengenai tradisi *a'rera* pada masyarakat petani di Desa Datara. Tradi *a'rera* yang di kaji-urahi diklasifikasi dalam tiga kerangka bagian. Bagian-bagian yang dimaksud adalah bagaimanakah tradisi *A'rera'* bagi masyarakat di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa ditinjau dari segi nilai sosial dengan sub masalah Bagaimanakah tata cara pelaksanaan tradisi *A'rera'* bagi masyarakat desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa, Apakah tujuan pelaksanaan tradisi *A'rera'* bagi masyarakat desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa, Bagaimana pandangan sosial budaya terhadap tradisi *A'rera'* bagi masyarakat desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa akan dibahas secara sistematis dan komprehensif.

1. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi A'rera' bagi Masyarakat Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa

Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti tentang tata cara pelaksanaan *a'rera* pada masyarakat desa Datara akan diurai berdasarkan hasil pengolahan data yang dilaksanakan oleh peneliti berikut ini:

Dalam hal pelaksanaan *a'rera* ada beberapa persiapan yang mutlak dipersiapkan oleh para petani di desa Datara. Antara lain adalah menentukan waktu yang tepat, mempersiapkan bekal seperti makanan, minuman dan semacamnya. Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi *a'rera* para komunitas petani memiliki aturan secara konvensi (tidak tertulis).

Selanjutnya *a'rera* dilaksanakan secara bergantian satu sama lainnya. Artinya setiap peserta atau orang yang terlibat dalam kegiatan *a'rera* itu mendapat giliran untuk dibantu menggarap sawah atau kebunnya. Aturan ini dibuat tidak secara tertulis tetapi berdasarkan hasil kesepakatan secara musawarah diantara peserta *a'rera*. Menentukan siapa giliran yang pertama dibantu sampai siapa giliran berikutnya. Kemudian pelaksanaan *a'rera* harus mempertimbangkan cuaca yang baik agar *a'rera* dapat dilaksanakan secara maksimal. Misalnya dalam hal *a'rera* dalam kegiatan menanam jagung kuning harus dilaksanakan sesudah hujan turun. Dalam hal *a'rera* panen hasil pertanian justru sebaliknya, petani harus menghindari hujan karena akan berdampak pada rusaknya hasil panen. Pada kegiatan *a'rera* membajak atau mencangkul disawah misalnya tentu mempertimbangkan kondisi air irigasi agar tidak terhambat pekerjaan disawah tersebut.

Untuk pelaksanaan kegiatan *a'rera* dalam hal penyemprotan hama hal yang perlu dipersiapkan adalah air, racun, alat penyemprot, dan seluruh pekerja harus menggunakan sepatu laras, kaos tangan dan masker agar tidak berdampak

pada bahaya herbisida pada diri yang melakukan penyemprotan. Untuk jumlah orang yang terlibat dalam kegiatan ini umumnya dilaksanakan minimal 7 orang bahkan terkadang kalau luas lahan yang akan disemprot berhektar-hektar maka dilaksanakan hingga lebih dari 10 orang.

Dalam hal pelaksanaan *a'rera annanang* (menanam bibit padi disawah) umumnya dilaksanakan oleh perempuan. Di desa Datara tradisi *annanang* sejak dahulu dikerjakan oleh kaum perempuan termasuk dalam hal *abbubbu bine* (mencabut bibit padi). *Annanang* dilaksanakan lebih dari 6-7 orang dalam praktik pelaksanaan sehari-harinya. Yang terlibat dalam kegiatan *annanang* tidak dibatasi oleh usia, terkadang ada anak-anak usia belasan tahun dan ada pula orang yang usianya memasuki usia 60 tahun ke bawah. Sedangkan dalam hal memanen hasil tanaman padi dan jagung, petani desa Datara melaksanakan tradisi *a'rera* dalam bentuk *akkai* dan *akkatto* (istilah memanen padi), serta *annyappe* (memanen jagung). *Akkai* dilaksanakan disawah dengan tujuan memanen tanaman padi jenis padi produksi sedangkan *akkatto* dilaksanakan oleh peserta *a'rera* dengan memanen padi berjenis padi tinggi seperti jenis padi ketan hitam, ketan putih.

Khusus untuk alat yang akan digunakan oleh petani dalam kegiatan tersebut adalah sabit atau bahasa Makassarinya disebut *kandao* dan *pakkatto* (*sebutan para petani dalam menyebut istilah alat memanen padi jenis ketan*). Dalam kegiatan ini peserta yang terlibat biasa berjumlah 10-12 orang tetapi terkadang juga kalau lahan panennya sempit, maka petani yang terlibat dalam kegiatan itu kurang dari 10 orang. Untuk jenis kegiatan *a'rera atteke'* (*sebutan mengangkut hasil panen dari kebun/sawah ke kampung*) dilaksanakan dengan menggunakan kuda sebagai media angkut utamanya.

2. Tujuan Pelaksanaan Tradisi A'rera' bagi Masyarakat Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa

Adapun hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan paparan data mengenai Pelaksanaan Tradisi A'rera' bagi Masyarakat Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut. A'rera dilaksanakan dengan tujuan:

a. Dapat meringankan pekerjaan

Kegiatan pertanian dikebun maupun disawah mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda-beda sehingga melalui *a'rera* tingkat kesulitan tersebut dapat teratasi. Berikut akan diurai berdasarkan jenis pekerjaan harus diselesaikan dalam kegiatan *a'rera* diasawah maupun dikebun.

Pertama: *A'bingkung* (mencangkul). Mencangkul apabila dilaksanakan secara perseorangan maka pekerjaan ini oleh petani merupakan pekerjaan yang tantangannya sangat kuat, terkadang para petani jenuh oleh karena banyaknya waktu yang digunakan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Kedua: *A'nangkala* (membajak). Membajak ketika dilaksanakan secara perseorangan juga termasuk pekerjaan yang membosankan bagi para petani, oleh karena terkadang tantangan yang dihadapi oleh petani adalah lambatnya lahan yang dibajak tersebut dapat diselesaikan. Pada saat situasi seperti itulah *a'rera* sangat dibutuhkan agar tidak tercipta kejenuhan para petani.

Ketiga: *Angngompa* (menyemprot). Melihat kondisi perkebunan di desa Datara Kecamatan Tompobulu yang terjal dan berbukit-bukit sehingga

terkadang ada beberapa titik perkebunan yang sangat susah mendapatkan air untuk digunakan dalam kegiatan penyemprotan. Sehingga untuk maksimalnya kegiatan penyemprotan dikebun tersebut membutuhkan tenaga yang banyak. Dalam melaksanakan kegiatan penyemprotan untuk membasmi gulma pengganggu tanaman kegiatan *a'ra* sangat memudahkan bagi para petani. Menyemprot dapat terlaksana dengan baik apabila dilaksanakan oleh beberapa orang yang mempunyai tugas tersendiri misalnya ada yang bertugas mengurus air, ada yang bertugas menuangkan air dan racun kedalam alat penyemprot. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa *a'ra* sangat efektif dalam kegiatan menyemprot.

Keempat: *atteke'* (sebutan mengangkut hasil panen dari kebun/sawah ke kampung) dilaksanakan dengan menggunakan kuda sebagai media angkut utamanya. Dahulu menurut salah seorang informan mengatakan bahwa hasil panen diangkut menggunakan tenaga manusia (*nisalangga*), hal yang menyebabkan demikian adalah terbatasnya hewan jenis kuda serta tidak didukung oleh fasilitas jalan menuju kebun yang kurang memadai untuk akses jalanan kuda.

b. Dapat meningkatkan hasil pertanian

Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya petani baik itu petani jagung kuning maupun petani padi di desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa adalah dengan menanamkan prinsip kerja yang sungguh-sungguh. Hal ini dimaksudkan agar kualitas produksi padi dan jagung kuning dapat meningkat sehingga pendapatan petani juga meningkat. Oleh petani *a'ra* dapat mempermudah kelangsungan aktivitas kegiatan bertani sehingga tujuan utama para petani dapat tercapai dengan memperoleh produktivitas hasil pertanian yang tinggi.

c. Agar pekerjaan terselesaikan dengan maksimal

Berdasarkan tingkat kesulitan yang terkadang menjadi kendala para petani di Desa Datara sehingga cenderung menimbulkan masalah dalam hal menyelesaikan pekerjaan mereka. Apabila pekerjaan tidak terselesaikan dengan baik maka akan berdampak pada hasil produksi pertanian mereka. Apalagi para petani sadar bahwa keberhasilan usaha pertaniannya tak terlepas dari usaha maksimal yang harus ia lakukan. Oleh karena itu sangat perlu untuk memperhatikan usaha maksimal agar hasil produksi pertanian mereka meningkat. Untuk itu, bagi para petani di desa Datara tradisi *a'ra* menjadi salah satu faktor yang dapat mengakibatkan maksimalnya pelaksanaan pekerjaan mereka disawah maupun di kebun.

d. Memupuk rasa persaudaraan

Dalam kehidupan pertanian masyarakat desa Datara sejak dahulu mengenal kebiasaan *a'ra* (kerjasama) utamanya dalam membuka lahan pertanian, baik itu lahan pertanian perkebunan maupun lahan pertanian persawahan dan yang lainnya. Bagi mereka *a'ra* menjadi medium untuk menumbuhkan rasa persaudaraan antar petani. *A'ra* menjadi sarana untuk berkumpul membangun rasa serta menumbuhkan sikap saling bantu-membantu antara satu sama lainnya. Selain itu akan tertanam jiwa saling membutuhkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

e. Saling bantu membantu

Dilihat dari segi tarap kehidupan para petani di desa Datara mereka sangat bergantung pada hasil pertanian. Guna meningkatkan tarap kehidupan mereka maka tidak ada jalan lain selain mereka harus maksimal dalam bidang pertanian. Selain itu, untuk menopang keinginan mereka untuk meningkatkan produktivitas pertaniannya maka mereka memupuk terbangunnya kerja sama yang baik untuk melaksanakan segala pekerjaan mereka di kebun maupun disawah. Pada situasi itulah *a'rera* menjadi sarana untuk saling membantu meringankan pekerjaan pertanian mereka demi tercapainya produksi pertanian yang menguntungkan dan meningkat dari tahun ketahunnya.

3. Pandangan Sosial Budaya Terhadap Tradisi A'rera' bagi Masyarakat Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa

Di lihat dari kebiasaan yang terbangun dikalangan masyarakat petani di desa Datara, sebuah tradisi terbangun secara menyeluruh bagi masyarakat petani. Tradisi itu berupa *a'rera* yang menjadi model kerjasama saling bahu-membahu antara sesama komunitas petani. Momen pelaksanaan *a'rera* yang dilakukan oleh para petani didesa Datara sebagai langkah positif yang oleh mereka menganggap sebagai sebuah mode hidup petani yang mengedepankan rasa saling bantu membantu menyelesaikan berbagai pekerjaan dikebunnya.

Rasa sosial yang terbangun bagi para masyarakat petani didesa Datara telah mengubah perwajahan pola hidup keseharian mereka. Sebagai akibat dari pelaksanaan *a'rera* bagi mereka sehingga terjadilah perubahan struktur masyarakat pada bentuk-bentuk baru, akhirnya berkembanglah tarap kehidupan mereka karena mampu mengolah tanah perkebunan dan persawahan mereka menjadi produktif..

A'rera jika ditinjau dari segi nilai positifnya tentu merupakan sikap yang terbangun dikalangan masyarakat petani yang mengedepankan nilai sosial. Praktik *a'rera* itu kemudian mengubah lingkungan menjadi lebih baik dalam menentukan cara hidup masyarakat petani. Hubungan antara sesama petani semakin erat, sehingga dapat mewujudkan manusia yang dalam lingkungannya mampu hidup kompleks dan terwujud dalam sistem bangunan tradisi *a'rera*. Selanjutnya apabila dilihat pada prespektif budaya, *a'rera* merupakan bagian dari hidup para petani di desa Datara.

G. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian seperti yang disajikan dalam bab I dan bab IV, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: Dilihat dari pandangan sosial budaya terhadap tradisi *a'rera*' bagi masyarakat desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa *a'rera* secara tidak langsung memberikan gambaran kehidupan yang sangat kondusif oleh karena melalui sarana *a'rera* mereka bisa saling membantu dan merasakan dimensi sosial dalam diri setiap petani. Selain itu ada praktik yang secara tidak disadari mereka amalkan yaitu sikap gotong royong dan saling membantu antara satu sama lainnya. Selain itu dalam prespektif Al-Quran, *a'rera* menjadi aktulisasi mulia karena didasari praktik kehidupan yang menuju pada tarap perbaikan dan usaha produktif. Secara umum Islam memberikan keluasaan bagi pemeluknya untuk menuntut kehidupan duniawi, sebagai persiapan hidup layak dalam mengarungi segala bentuk tantangan kehidupan. *A'rera* jika ditinjau dari segi nilai positifnya tentu merupakan sikap yang terbangun

dikalangan masyarakat petani yang mengedepankan nilai sosial. Jika dilihat dari nilai budaya, praktik *a'rera* itu kemudian mengubah lingkungan menjadi lebih baik dalam menentukan cara hidup masyarakat petani. Hubungan antara sesama petani semakin erat, sehingga dapat mewujudkan manusia yang dalam lingkungannya mampu hidup kompleks dan terwujud dalam sistem bangunan tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliweri, M.S. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta Pustaka Pelajar 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta 1992.
- Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta Rajawali Press 2012.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta Rajawali Press 2012.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta Pustaka Pelajar. 2010
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Haikal, Muhammad Husain, *Hayatu Muhammad*, yang diterjemahkan oleh Ali Audah dengan Judul *Sejarah Hidup Muhammad*, Cet. XX; Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997.
- Hari Poerwanto. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Prospektif Antropologi*. Yogyakarta Pustaka Pelajar 2008.
- Hasyim, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Sastra dan Cultural Studies Representase Fiksi dan Fakta* Yogyakarta Pustaka Pelajar. 2008.
- Mahyunir. *Mengenal Pokok-Pokok Antropologi*. Jakarta: Bharata, 1967.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya 2005.
- Rustan. *Tradisi Mappano' Bagi Masyarakat Muslim di Kelurahan Lamatti Rilau Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai (Suatu Tinjauan Budaya Islam)*. Makassar UIN Alauddin tidak diterbitkan. 2001.
- Soekamto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Ed. IV, 7 Cet. XVIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Sukiman. *Dinamika Sosial Ekonomi Petani Jagung Kuning Di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa*. Makassar UNM tidak diterbitkan. 2007.
- Wariatmadja, Seokandar. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. Cet. IX; Jakarta: Yasaguna, 1983.